

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. PEMBAHASAN

Pada ujung bab IV telah dikemukakan temuan penelitian ini, yaitu mengenai Konsep Pengembangan Penyesuaian Sosial Siswa melalui Konsonansi Kognitif Siswa tentang Peran Guru, dan disingkat Konsep Pengembangan PSS. Konsep ini adalah konsep bimbingan dan konseling, karena bertumpu pada relasi guru-siswa yang disebut hubungan yang membantu (helping relationship). Dalam membangun hubungan yang membantu, baik dalam mengajar atau khusus memberikan bimbingan, peran guru sangat penting. Mungkin banyak guru yang tidak sadar akan pentingnya membangun hubungan yang membantu, akan tetapi pada kenyataannya banyak guru yang secara alamiah telah melaksanakannya dalam tugas sehari-hari. Kalau guru menyadari sepenuhnya untuk menciptakan hubungan yang membantu dalam menghadapi siswa, akan banyak kesempatan guru mengetahui pribadi dan masalah siswa. Mengapa demikian? Karena hubungan yang membantu dapat menimbulkan konsonansi dalam kognisi siswa, yaitu terdapat kesesuaian antara harapan terhadap guru dengan kenyataan perilaku guru. Kondisi konsonansi kognitif pada diri siswa, adalah kondisi yang menyenangkan, yang mendorong siswa bersikap terbuka yang memungkinkan mengungkapkan diri dan masalah, dan dapat menyesuaikan diri secara positif dalam pergaulan dengan guru, sesama teman, dan orang lain.

Secara tak disadari, para siswa pun telah menunjang terjadinya konsonansi kognitif dalam dirinya, karena berbagai potensi pendukung yang kuat dalam kehidupan siswa.

1. Konsonansi Kognitif dan Potensi Siswa dan Guru

Perubahan sosial budaya berhubungan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Semakin pesat kemajuan ilmu dan teknologi, semakin cepat pula terjadi perubahan sosial budaya masyarakat.

Perubahan sosial budaya mempengaruhi individu-individu anggota masyarakat dalam segala aspek, khususnya kebutuhan dan harapannya dalam pendidikan. Dalam kehidupan modern saat ini, ekspektasi dan tuntutan terhadap pendidikan semakin tinggi. Kita dapat memperhatikan bahwa semakin banyak orang tua yang mendambakan pendidikan menengah dan tinggi yang berkualitas. Sebab mereka sadar sekali bahwa pendidikan yang berkualitas akan menjamin putra-putrinya untuk memasuki lapangan kerja yang bermutu pula.

Ekspektasi orang tua dan para siswa tertuju kepada guru. Karena, bagaimanapun kualitas sekolah ditentukan oleh kualitas guru. Harapan terhadap guru yang berkualitas, bukan semata dari masyarakat saja. Sekolahpun telah lama mengusahakan kualitas tersebut. Namun tidak semua sekolah dapat memenuhinya, karena untuk merekrut guru di sekolah negeri tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa mengikuti peraturan dari atas. Sekolah swasta yang ingin memperoleh guru berkualitas, tentu dibutuhkan persyaratan kemampuan dana.

Kenyataannya, kebanyakan anggota masyarakat memilih sekolah bukan semata-mata berdasarkan kualitas guru, akan tetapi tertarik oleh informasi bahwa sekolah A atau B banyak lulusannya diterima pada perguruan tinggi bermutu. Informasi itu tersebar ke seluruh kota, bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Akhirnya, sangat banyak siswa yang ingin bersekolah di sekolah tersebut. Karena terlampau banyak, sekolah terpaksa meningkatkan NEM penerimaan siswa untuk bahan seleksi. Artinya, di sekolah tersebut terjaring siswa-siswa yang memiliki kecerdasan tinggi.

Keadaan seperti ini terjadi di SMA 3 yang diteliti. Menurut pengamatan, sekolah tersebut merupakan kumpulan anak-anak yang tergolong cerdas. Penulis mencoba berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru, untuk mengetahui kualitas guru dan siswa. Ternyata kualitas guru sebagian besar hampir sama dengan sekolah lain. Misalnya, kalau di sekolah lain banyak guru muda lulusan program D3, di SMA 3 juga banyak. Menurut keterangan yang diperoleh dari Kanwil Depdikbud Jabar, kebijakan pemerataan guru telah diterapkan sejak lama. Mengenai guru senior, memang banyak ditemukan di SMA 3, akan tetapi di sekolah-sekolah negeri lain juga demikian. Mengenai fasilitas sekolah-sekolah negeri tak seberapa beda.

Dari kenyataan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik pengertian bahwa siswa-siswa yang tergolong cerdas dengan sendirinya orientasi dan cara belajarnya akan lebih baik. Pada gilirannya, prestasinya pun baik pula.

Kecerdasan dan orientasi belajar mendorong siswa untuk berpartisipasi positif dalam kegiatan belajar, mentaati peraturan, dan besar kemungkinan mempunyai persepsi positif terhadap sekolah dan guru-guru. Rasa bangga bersekolah di sekolah "elit" menyebabkan siswa berusaha memelihara citra tersebut dengan peningkatan kualitas diri.

Sebagai orang Indonesia, para siswa memiliki rasa hormat terhadap guru, dan hal ini mendorong persepsi positif terhadap peran guru di sekolah. Terjadinya konsonansi kognitif siswa, tidak semata karena perilaku guru baik, akan tetapi juga ditentukan pula oleh siswa dengan kecerdasan dan motivasi belajar tinggi, ditunjang oleh latar belakang budaya yang menghormati guru dan orang tua. Motivasi belajar yang ditunjang dengan kecerdasan, menimbulkan prakarsa-prakarsa siswa untuk meningkatkan kualitasnya, seperti mengadakan sanggar ilmu dan diskusi-diskusi ilmiah.

Di samping itu, di pihak guru terlihat adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas diri, seperti melanjutkan studi hingga tingkat S1. Motivasinya mungkin beragam, akan tetapi yang terpenting adalah untuk peningkatan kualitas guru, demi kemajuan pendidikan siswa. Keikhlasan guru untuk meningkatkan kualitasnya terlihat dari kerelaan untuk melanjutkan studi ketingkat S1 tanpa mengharapkan biaya dari sekolah. Mereka hanya memperoleh dispensasi untuk tidak mengajar pada hari-hari kuliah. Suatu kenyataan bahwa konsonansi kognitif ditunjang juga oleh potensi

guru yaitu (1) sikap ilmiah yang memberi warna kegiatan sekolah menjadi kegiatan ilmiah. Hal ini mempengaruhi perilaku ilmiah para siswa SMA 3; (2) kemauan guru untuk meningkatkan kualitas mengajar dan kemampuan pedagogik guru, yaitu dengan melanjutkan studi ke S1 bagi sebagian guru yang masih belum sarjana, dengan tujuan agar membimbing siswa lebih berkualitas. Upaya guru ini adalah atas prakarsa sendiri tanpa dibiayai sekolah. Kualitas guru menjadi harapan siswa, guru berkualitas menjadi idola para siswa. (3) guru mampu menciptakan relasi yang membantu; (4) pribadi guru menjadi teladan, terutama satunya kata dengan perbuatan. Keteladanan adalah harapan ideal terhadap guru. Dari hasil angket dan wawancara dengan para siswa dari berbagai sekolah, ternyata banyak harapan yang mereka inginkan dari diri guru. Menurut mereka, sikap/perilaku yang dibutuhkan pada guru idola adalah:

a. Dalam membimbing pribadi siswa, guru diharapkan, sabar, berwibawa, bersifat kebabakan/keibuan, tidak pilih kasih (menerima tanpa syarat), kreatif, tegas, memahami siswa, jujur, memberi dorongan, disiplin, terbuka dan komunikatif, dan teladan.

b. Dalam mengajar, para siswa mengharapkan guru agar tidak membuat tegang, ramah, sedikit humor, membantu secara khusus siswa yang kemampuannya kurang, memberi peluang siswa untuk bertanya, tidak bertele-tele, sabar dalam menerangkan, menguasai materi, banyak diskusi, dan luas wawasan.

Harapan-harapan siswa yang dikemukakan di atas, nyata

sekali akan mendukung konsonansi siswa terhadap sekolah, jika guru mampu memenuhinya.

Namun dirasakan masih ada sebagian siswa yang kurang puas dengan penampilan guru, karena menurut persepsi mereka, ada guru-guru tertentu yang kurang memadai kemampuannya dalam mengajar. Sekali gus kurang mampu memberikan bimbingan. Persepsi seperti itu wajar terjadi di SMA 3, sebab memang ada sebagian siswa yang mempunyai tuntutan amat tinggi terhadap guru-gurunya karena didorong oleh kebutuhan intelektual yang tinggi.

Sebagai contoh, adalah kasus guru baru lulusan D3 yang mengajar di kelas 2 A1. Menurut cerita guru tersebut, siswa menuntut supaya guru tidak mengajarkan bahan pelajaran hanya dari buku sumber saja. Para siswa berkomentar, "Kalau hanya buku itu (maksudnya buku sumber guru), kami sudah membacanya." Dan kasus lain adalah, terjadinya mogok belajar pada tahun ajaran 1987/1988, ada kaitannya dengan persepsi siswa tentang ketidakmampuan guru.

Faktor kemampuan intelektual sering dikaitkan dengan sikap individualistik. Orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut kadang-kadang mengelompok sehingga membentuk suatu subkultur yang cenderung eksklusif di dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, peneliti melihat ada kecenderungan semacam itu pada sebagian siswa SMA 3. Para siswa memperlihatkan perilaku yang cenderung individualistik, suka berjuang sendiri kurang memerlukan bantuan orang lain, memiliki determinasi diri cukup tinggi, kurang setuju

dengan belajar kelompok.

Subkultur seperti itu mempunyai nilai positif terhadap belajar, terhadap guru, dan terhadap konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Mengapa positif terhadap konsonansi kognitif siswa? Karena para siswa cenderung bersifat objektif, berjuang keras untuk keberhasilan studi, walaupun ada kendala kurangnya kualitas guru. Tidak begitu terlihat ketergantungan kepada guru dalam kegiatan belajar. Namun ada pula nilai negatifnya, misalnya adanya persepsi negatif terhadap peran guru dalam mengajar dan membimbing, sehingga dapat menimbulkan disonansi kognitif, yang menimbulkan perasaan tidak enak terhadap situasi sekolah termasuk guru, dan mungkin berdampak negatif terhadap penyesuaian diri di lingkungan sosial.

Potensi siswa terlihat menonjol pula di SMA-PGII. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan atas prakarsa siswa dengan koordinasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Kegiatan yang menunjang pembentukan sikap kepemimpinan adalah kepanitiaan dan latihan kepemimpinan. Pengurus OSIS telah mempunyai program tetap untuk menghadapi perayaan hari-hari besar Islam dan Nasional. Di samping itu setiap semester ada acara khusus yakni latihan bagi calon pemimpin, dengan acara pemberian materi kepemimpinan oleh guru-guru atau orang luar yang kompeten, diskusi, latihan pidato, latihan persidangan, kerjasama kelompok, dan sebagainya.

Walaupun bagaimana, potensi guru-guru dalam membimbing perkembangan siswa masih dapat diharapkan, misalnya di SMA 3, dan

di SMA PGII. Di SMA 3, guru memiliki potensi berupa seni (kiat), atau "trick" bagaimana membuat siswa makin kuat motivasi belajarnya, yaitu dengan membuat cara-cara ringkas jawaban soal-soal matematika dan fisika. Ternyata hal ini amat disenangi para siswa, sehingga guru yang seperti itu seolah-olah menjadi idola mereka.

Di SMA PGII, guru memanfaatkan shalat berjamaah sebagai media bimbingan. Sebelum shalat, para siswa dan guru-guru duduk bersebelahan sambil menunggu jamaah lainnya. Saat itu seorang guru bertanya (pengamat berada pada shaf di belakang mereka), "Apa saja yang kamu kerjakan hari ini untuk kemajuan studi, dan apa hambatan yang dirasakan?" Dengan sopan siswa menjawab bahwa dia sedang menyelesaikan dua tugas minggu ini, tapi tugas matematika terasa masih sulit, dan perlu bantuan orang lain. Guru menjawab "Kamu bisa saja menemui gurunya secara baik-baik, tentu dia akan senang membantumu jika benar-benar dengan keinginan untuk maju". Dialog ini cukup menyentuh, betapa guru mampu membimbing dengan intuisinya dan seninya sendiri, yaitu memanfaatkan momen shalat berjamaah di kampus sekolah. Di samping itu, keikutsertaan guru-guru dalam shalat berjamaah dan juga membimbing acara tersebut, memberikan keteladanan yang memberi pengaruh positif bagi siswa. Para siswa semakin kuat motivasinya untuk shalat berjamaah. Suasana shalat itu meningkatkan jiwa kebersamaan, senasib, dan relasi tersebut merupakan relasi yang membantu dan siswa dengan jujur mengemukakan masalahnya kepada guru (self-disclosing).

Di SMA-BPI dengan siswa-siswinya yang sebagian besar berasal dari golongan atas dan kaya, guru matematika mempunyai kiat khusus untuk membuat pelajaran itu menarik. Guru memberikan soal-soal ujian harian yang mudah, dan tentu saja hampir seluruh kelas mendapat nilai tinggi. Saat itu guru memberikan pujian, "ternyata kalian walaupun anak-anak orang kaya, tapi tetap menampakkan minat dalam belajar. Terbukti, hasil ulanganmu baik-baik semua." Hasil pujian guru ini berdampak luas, yaitu kelas yang tadinya malas, sekarang menjadi lebih rajin dan sungguh-sungguh belajar.

2. Konsonansi Kognitif Siswa dan Keteladanan Guru

Perubahan sosial budaya ditentukan pula oleh faktor ekonomi. Kemajuan ekonomi selama masa orde baru ini, telah membawa perubahan kehidupan sosial. Tampaknya telah munculnya kelompok eksklusif dalam bidang ekonomi di masyarakat terutama di kota-kota besar. Ciri-ciri kehidupan yang serba elit terlihat di dalam masyarakat, seperti adanya pengelompokan perumahan serba mewah, pemilikan kendaraan canggih, tempat-tempat belanja di supermarket yang mewah, dan adanya perilaku individualistik.

Di bidang pendidikan, tuntutananya juga tinggi, misalnya memilih sekolah-sekolah yang dianggap elit pula. Di kota-kota besar ada sekolah-sekolah tertentu tempat berkumpul anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi elit.

Salah satunya ialah SMA BPI, yang dapat dikategorikan sekolah elit dalam hal gedung dan fasilitas belajar. Di sekolah

ini berkumpul para siswa yang sebagian besar dari keluarga berada. Hal ini terlihat dari kendaraan yang dipakai, dan pergaulan sosialnya yang khusus. Ada ungkapan seorang guru di sekolah ini, "Kalau tidak ada peraturan yang melarang siswa membawa mobil, mungkin sekolah ini akan penuh dengan mobil siswa."

Persaingan dalam belajar di antara siswa untuk mengejar prestasi tinggi, tidak begitu terasa di sekolah ini. Mungkin hal ini berhubungan dengan telah terpenuhinya kehidupan ekonomi, atau memang siswa merasa tidak perlu melakukan hal itu. Mungkin mereka memilih santai, asal selesai. Hasil pembicaraan dengan sekelompok siswa terungkap, bahwa bagi mereka yang penting menyelesaikan SMA, kemudian meneruskan perusahaan atau kegiatan bisnis yang telah dirintis sejak lama oleh orang tua.

Masalah yang sering dikeluhkan oleh kelompok siswa tersebut adalah soal ketatnya aturan keamanan di sekolah. Akan tetapi, kesungguhan guru-guru dan kepala sekolah menerapkan tata tertib sekolah, membuat sebagian besar orang tua merasa senang. Sebab, banyak orang tua siswa yang tidak sanggup mengawasi perilaku anaknya, karena mereka sebagian besar sibuk.

Walaupun peraturan sekolah ketat, banyak siswa yang menganggap guru-guru sebagai idolanya. Mereka hormat terhadap guru, dan bahkan ada yang menampakkan sikap kemanjaan terhadap guru. Mungkin karena kurangnya perhatian orang tua, menyebabkan siswa berperilaku demikian terhadap guru. Kenyataan yang ada dalam catatan guru, sebagian besar orang tua adalah orang-orang

yang berhasil dalam perusahaan, jabatan penting di perusahaan negara, dan jabatan penting dalam pemerintahan. Bahkan ada pula ditemukan kedua orang tua siswa adalah pengusaha, dan ada pula yang sudah bercerai tapi masing-masing masih menjalankan usahanya dengan suami atau isterinya yang baru.

Banyak kasus siswa yang kurang perhatian orang tua ditemukan guru dan guru pembimbing. Sebagai contoh adalah siswa A kelas II. Ditemukan di ruang bimbingan saat dia dibawa oleh dua temannya dalam keadaan lesu seperti sakit. Menurut keterangan temannya, A tiba-tiba pingsan di kelas. Guru menyuruh antarkan ke ruang bimbingan. Setelah agak tenang, menceritakan bahwa dia dalam keadaan bingung menghadapi kekalutan yang terjadi dalam keluarganya. Ayah dan ibunya, keduanya pengusaha, telah memutuskan untuk bercerai. Jika terjadi, A harus ikut ayahnya di Jakarta, dan dua adiknya perempuan SMP kelas III dan laki-laki yang masih di SD, akan tinggal dengan ibu di Bandung.

Hati kecil A meratap, mengapa dia harus mengalami penderitaan demikian, harus berpisah dengan ibu dan saudaranya. Dan dia harus tinggal bersama ayah dan ibu tirinya (belakangan diketahuinya bahwa ayahnya sudah menikah di Jakarta). Akhir-akhir ini A sering minum minuman keras, sebagai usaha melupakan kekecewaan terhadap orang tuanya. Dia sering tidak pulang, menginap di rumah teman. Ibunya semakin pusing dengan kelakuan A. Menurut guru pembimbing, sering ibu A meneleponnya menanyakan tentang A, apakah dia bersekolah.

Sebagian besar guru dapat memahami kondisi para siswanya. Mereka tahu bahwa motivasi bersekolah tidak begitu besar pada sebagian siswa. Bahkan ada sebagian lagi yang cenderung berhura-hura, kurang serius. Sehingga ada kesepakatan guru untuk memisahkan siswa yang agak pandai dan serius belajar, dengan yang kurang serius, dengan maksud agar mudah membinanya, dan siswa yang sudah baik belajarnya supaya tidak terpengaruh oleh yang lain. Mungkin cara ini kurang edukatif, tapi itulah salah satu cara guru untuk membina siswa yang sudah baik, dan yang belum. Di samping itu, guru-guru juga memahami bahwa sebagian siswanya ada yang kurang perhatian orang tuanya.

Karena itu, kebijakan yang ditempuh sekolah untuk membina para siswanya adalah dengan dua cara (1) pengawasan, dan (2) kasih sayang.

Pengawasan memang diperketat, agar siswa tidak membolos, dan bertindak macam-macam yang dapat merugikan nama sekolah dan siswa sendiri. Hal itu juga dimaksudkan agar perkelahian massal yang pernah terjadi tahun 1988, tidak terulang kembali. Ada siswa yang kurang setuju dengan peraturan yang ketat, akan tetapi banyak pula yang mengatakan boleh-boleh saja demi kemajuan pendidikan, asal caranya harus yang manusiawi. Seorang siswa mengatakan bahwa ada guru yang terlalu keras menegur siswa, sehingga terasa kurang pada tempatnya. Menurut mereka dengan komunikasi yang baik mereka juga akan menurut.

Cara kasih sayang dan bujukan, dianggap cara yang tepat

dilakukan di SMA BPI. Banyak siswa merasakan pada umumnya perilaku guru dalam mengajar dan membimbing, sesuai (konsonan) dengan harapan mereka.

Menurut keterangan seorang guru matematika, cara bujukan ternyata membantu dalam pengajaran matematika yang mulanya dianggap sukar oleh siswa, sehingga malas mempelajarinya. Guru matematika kelas II IPS tersebut, mengungkapkan bahwa kelas itu sulit sekali memahami matematika, dan mereka malas berusaha untuk mempelajari secara terus-menerus. Para siswa sudah mempunyai trauma bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, dan gurunya banyak yang galak. Kesulitan itu lebih banyak disebabkan pengalaman pahit dan rasa ketaksenangan terhadap pelajaran itu.

Namun guru matematika tak putus asa. Dia berusaha memahami kondisi psikologis para siswa. Sebagian besar siswa adalah anak-anak orang kaya, anak pejabat yang berhasil, dan pengusaha. Anak-anak seperti ini adalah manja, dan kurang perhatian karena orang tuanya sibuk dengan bisnisnya. Guru lalu membuat kiat atau "trick" bagaimana cara agar pelajaran matematika disenangi siswa. Setelah guru menerangkan pelajaran, siswa diberi soal-soal yang tingkatannya rendah dan mudah dijawab. Guru membawa pulang dan diperiksa. Karena soal-soalnya memang mudah, maka sebagian besar siswa mendapat nilai tinggi. Lalu guru membuat komentar "Ternyata, walaupun kalian anak-anak orang kaya, punya mobil, tapi tetap menaruh perhatian besar terhadap pelajaran sekolah, khususnya matematika. Buktinya, nilai ulangan kalian begitu

tinggi-tinggi, dan saya sangat menghargai dan salut atas usaha kalian." Kiat guru ini ternyata memberi hasil yang amat memuaskan karena beberapa minggu kemudian telah meningkat perhatian dan usaha siswa dalam pelajaran ini. Dan dampaknya akan membuat konsonan terhadap guru matematika khususnya, dan guru-guru lain pada umumnya.

Cara bujukan dan kasih sayang tampaknya sesuai terhadap anak-anak yang mungkin terbiasa dimanja di waktu kecil, dan kurang perhatian saat dia sekolah. Guru menyimpulkan bahwa mereka harus bersikap sebagai pengganti orang tua di sekolah. Artinya sikap kebakakan atau keibuan, rupanya dibutuhkan bagi para siswa yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua yang sering sibuk.

Sering terlihat siswa memasuki ruang bimbingan seperti anak manja di rumahnya, yang mengeluhkan tentang kesulitannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan masih dipercaya siswa sebagai tempat berbicara dan menyampaikan keluhan. Namun, disayangkan masih ada sebagian guru dan guru pembimbing, yang terlihat bersikap formal terhadap siswa, sehingga seolah-olah tidak bisa memahami pribadi mereka. Sikap ini kurang mendukung terbentuknya hubungan yang membantu, dan tidak dapat membantu pemecahan masalah siswa. Ada sebagian siswa yang mengatakan kurang setuju dengan sifat-sifat guru tertentu dalam mengajar, maupun dalam kegiatan lain. Guru terlihat seperti acuh tak acuh terhadap siswa. Di samping itu, ada keluhan siswa bahwa ada guru

yang kurang mampu mengajar, kurang terbuka, tidak humor, dan mengajar tanpa wawasan. Semua itu tidak sesuai dengan harapan para siswa SMA-BPI

Mengenai pentingnya pribadi guru dalam membimbing, diungkapkan oleh para siswa SMA Negeri 2 di Jalan Cihampelas Bandung, sebagai pembanding. Menurut siswa, sikap atau perilaku guru yang diinginkan dalam membimbing (sebagai guru idola) adalah, kebakakan atau keibuan, tidak menghakimi atau menyalahkan siswa, terbuka, tidak terlalu disiplin, humor, dan tidak pilih kasih dalam mengajar. Ternyata guru-guru yang menghakimi, tertutup, kurang bersahabat, dan tidak humoris, juga tidak disenangi oleh para siswa SMA-BPI

Pengertian yang dapat ditarik dari studi kasus di SMA BPI adalah, keteladanan pribadi, kemampuan mendidik dan mengajar, sikap keorangtuaan amat dibutuhkan. Ternyata sikap seperti itu telah ada pada sebagian besar guru di sekolah itu. Dampaknya adalah bahwa konsonansi kognitif siswa tentang peran guru di sekolah ini cukup besar, yaitu mencapai 80%. Dan terasa dampaknya terhadap penyesuaian sosial siswa, yaitu di sekolah ini masalah-masalah kenakalan siswa tidak menonjol.

3. Konsonansi Kognitif dan Sikap Konformistik

Sikap konformistik adalah sikap yang cenderung menyesuaikan diri. Sikap ini terlihat pada perilaku suka berteman, melakukan kegiatan kelompok, dan perilaku individualistik tidak menonjol. Dalam kegiatan di sekolah, sikap siswa yang konformistik

membantu terbentuknya konsonansi kognitif siswa.

Kecenderungan ini terlihat pada sebagian besar siswa di SMA 7 dan SMA PGII. Di kedua sekolah ini, kelompok belajar siswa, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama, berjalan dengan baik. Sebagai contoh, kelompok belajar di SMA 7 dan SMA PGII disukai oleh sebagian besar siswa. Alasan mereka adalah, (1) dengan kelompok belajar tersebut, akan dapat membantu peningkatan prestasi belajar; (2) dapat sebagai media untuk mempererat silaturahmi di antara para siswa.

Di SMA PGII keakraban kelompok siswa ditunjang oleh adanya sholat berjamaah di masjid sekolah, dan kegiatan OSIS yang terasa mendominasi kegiatan sekolah. Sholat zuhur dan ashar berjamaah dilaksanakan oleh semua siswa, guru, dan karyawan sekolah. Kegiatan OSIS yang dikatakan menonjol adalah kegiatan kepanitiaan perayaan-perayaan seperti Maulud Nabi, Isra dan Mi'radj, seminar dan diskusi agama, serta acara-acara lomba seperti puisi, drama, dan melukis.

OSIS SMA7 juga berjalan baik dalam melaksanakan kepanitiaan dan perlombaan-perlombaan serta pertandingan, seperti olah raga, gerak jalan, drama, puisi, dan sebagainya.

Hanya di kedua sekolah, kesibukan guru menyebabkan kurangnya waktu untuk membimbing agar kegiatan-kegiatan siswa lebih berdampak terhadap kemandirian mereka. Akan tetapi, di sisi lain, ada pula terlihat kecenderungan sebagian guru untuk mendominasi kegiatan koperasi yang semestinya dijadikan sarana

pendidikan kemandirian. Namun, guru-guru BP SMA 7 cukup bersahabat dengan siswa. Terlihat setiap hari para siswa keluar masuk ruang BP, sebagian ada yang berkonsultasi, akan tetapi sebagian besar menjadikan ruang BP untuk menyimpan alat-alat, minta minum, dan sebagainya. Pokoknya guru pembimbing tampaknya begitu bersikap kebabapakan dan keibuan, sehingga dekat dengan siswa.

Secara keseluruhan, sikap konformistik siswa dapat membantu terbentuknya konsonansi kognitif, karena sejak awal siswa memiliki sikap menerima, kerja sama, dan berpartisipasi terhadap sekolah. Di kedua sekolah, secara umum terlihat kepatuhan siswa terhadap guru. Namun, sikap ini tentu kurang menguntungkan terhadap kemajuan intelektual. Sebab sumber perkembangan intelektual adalah pada daya kritis-kreatif. Dalam beberapa kelas yang diikuti, tidak banyak siswa yang bertanya kepada guru, terutama dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan diskusi. Pertanyaan yang muncul, cenderung dangkal. Dan siswa penanya, sering yang itu lagi. Apa lagi untuk mengeritik guru tentang metode dan materi, jarang terjadi. Hal ini bertolak belakang dengan SMA 3. Jika siswa kurang senang dengan cara atau materi guru, sebagian siswa yang mengalami hal itu melakukan mogok dengan cara keluar kelas sebelum guru tersebut masuk.

Pengertian yang dapat ditarik dari sikap-sikap siswa di sekolah-sekolah yang diteliti adalah, bahwa siswa yang tergolong

berkecerdasan tinggi, cenderung bersikap individualistik, mempunyai determinasi diri kuat, memiliki daya kritis, kurang senang belajar kelompok. Sedangkan siswa dengan taraf kecerdasan sedang-sedang saja, cenderung konformistik, suka belajar kelompok dan berorganisasi, daya kritis dan determinasi diri tidak begitu kuat. Namun sikap-sikap tersebut dapat saja mendukung terjadinya konsonansi kognitif siswa tentang peran guru di sekolah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

B. KESIMPULAN

Berikut ini akan dirumuskan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian ini. Kesimpulan tersebut bukan hanya hasil jawaban pertanyaan penelitian dan uji statistis, melainkan dipadukan dengan hasil analisis logis tentang hasil studi lapangan terhadap kasus-kasus yang ditemukan.

1. Konsonansi kognitif siswa tentang peran guru yang terjadi pada sebagian besar siswa, cenderung bersumber dari dalam diri siswa dan luar diri siswa.

a. Dalam diri siswa terdapat faktor-faktor pendorong terjadinya konsonansi kognitif yaitu (1) faktor kecerdasan yang tampak pada perilaku individualistik, motivasi belajar, dan determinasi diri yang cenderung tinggi, pengalaman belajar yang membantu pengembangan sikap objektif dan realistis terhadap situasi guru dan sekolah pada umumnya, konflik dan frustrasi yang menjadi pendorong belajar; (2) faktor konformistik yang nampak

pada perilaku toleran, kerja sama, dan saling membantu. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti belajar dan kerja kelompok, berorganisasi dalam OSIS, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya; (3) rasa hormat siswa terhadap guru yang bersumber dari keteladanan guru yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya dan agama.

b. Di luar diri siswa terdapat faktor-faktor penunjang sehingga terjadi konsonansi kognitif siswa, yaitu (1) faktor keteladanan guru yang pada prinsipnya bersumber dari nilai-nilai sosial budaya dan agama (2) berkembangnya sarana pembinaan remaja seperti organisasi remaja masjid dengan berbagai kegiatan remaja, karang taruna, dan kelompok-kelompok lainnya, yang bertujuan membentuk kepribadian remaja berakhlak dan budi pekerti luhur, melalui pendidikan umum, agama, dan keterampilan; (3) semakin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam bidang pendidikan umum dan agama, yang mengubah orientasi pendidikan keluarga ke arah terbentuknya pribadi anak yang baik dan dapat menyesuaikan diri secara baik pula terhadap lingkungan sosial.

2. Konsonansi kognitif siswa dapat diupayakan melalui relasi yang membantu dan kualitas guru yang memadai dalam membimbing dan mengajar.

3. Pada sebagian kecil siswa cenderung terjadi disonansi kognitif yang bersumber dari sikap subjektif (tidak puas terhadap materi dan metode pelajaran, kurang toleran, kurang merasa tersalur potensi atau kemampuannya, dan merasa kurang dihargai).

Di luar diri siswa ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya disonansi kognitif siswa, antara lain (1) birokrasi sekolah yang cenderung membentuk perilaku guru dominan, formal, dan berjarak dengan siswa; (2) kurangnya pengetahuan guru tentang pribadi siswa; (3) masih adanya kelemahan-kelemahan guru dalam bidang pengajaran dan wawasan tentang materi yang diberikan;

4. Dampak konsonansi kognitif siswa terhadap penyesuaian sosial siswa adalah positif. Dampak ini wajar terjadi karena adanya sistem perilaku individu, di mana aspek kognitif - afektif - psikomotorik saling berkaitan. Konsonansi kognitif menimbulkan perasaan senang dan positif, dan memungkinkan dampak positif terhadap perilaku penyesuaian sosial siswa. Makna yang dapat ditarik adalah, bahwa pengembangan penyesuaian sosial siswa ke arah yang positif dapat terjadi melalui konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Konsonansi kognitif siswa ditentukan oleh adanya hubungan yang membantu yang dapat diciptakan guru dalam mengajar dan membimbing. Karena itu, guru berada pada posisi yang amat strategis dalam pembentukan konsonansi kognitif dan penyesuaian sosial siswa yang positif.

4. Penyesuaian sosial siswa di sekolah cenderung positif, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yaitu:

a. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah:

(1) Kegiatan kurikuler yang diikuti siswa terlihat dalam berbagai perilaku positif, seperti masih tinggi tingkat disiplin mereka, yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, dan mengejakan

tugas-tugas sekolah. Walaupun demikian, pada sebagian siswa memang ada yang kurang disiplin. Hal ini ada kaitannya dengan sikap guru yang acuh tak acuh atau kurang perhatian, dan ketatnya aturan keamanan di sekolah. Di samping itu ada sebagian guru yang dirasakan oleh siswa kurang kemampuan materi dan metode mengajar, yang menyebabkan siswa kurang puas terhadap keadaan tersebut, lalu bertindak tidak disiplin seperti mogok, mengeritik atau menentang guru.

(2) Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya diikuti siswa secara baik. Artinya kegiatan tersebut merupakan usaha siswa sendiri dan kurang terasa dominasi guru. Dalam hal ini siswa merasakan kegiatan tersebut dapat menimbulkan kreativitas, kepemimpinan, dan kemandirian. Namun, di sekolah tertentu memang ada terasa oleh siswa dominasi guru dan kurangnya dorongan. Dapat disimpulkan, bahwa di sekolah yang memberikan kebebasan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kurang terjadi keributan siswa. Sebaliknya, pada sekolah yang dominasi guru kuat, memungkinkan terjadinya perilaku siswa yang non-adjustif.

b. Hubungan interpersonal siswa-guru, siswa-siswa, cenderung baik. Tidak ditemukan ketegangan-ketegangan yang berarti dalam hubungan interpersonal di sekolah. Walaupun ada, hanya kecil sekali, seperti adanya kelompok siswa yang kurang senang dengan penampilan guru di kelas, lalu mereka keluar. Semenjak adanya perkelahian siswa pada tahun 1988, tidak pernah lagi ada perkelahian yang berarti. Sebabnya, karena sistem

keamanan sekolah diperketat.

c. Komitmen siswa dan rasa tanggung jawab terhadap tujuan sekolah, dirasakan pada setiap sekolah cukup baik. Artinya siswa menyadari bahwa usaha yang dilakukan jika berhasil dengan baik tentu akan meningkatkan nama sekolah juga. Komitmen ini dapat dilihat dari kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

5. Berbagai potensi dan prakarsa siswa, guru, dan didukung oleh manajemen serta personel sekolah, menunjang konsonansi dan penyesuaian sosial siswa.

6. Temuan hasil penelitian yaitu Konsep Pengembangan Penyesuaian Sosial Siswa melalui upaya Konsonansi Kognitif Siswa tentang Peran Guru, positif bagi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Konsep ini ditemukan melalui analisis logis terhadap hasil penelitian, dan ditujukan terutama bagi guru-guru bidang studi yang tentu banyak sekali berhadapan dengan siswa. Karena itu konsep ini bertumpu pada relasi guru-siswa yang diusahakan guru menjadi relasi yang membantu (helping relationship).

Kunci keberhasilan relasi yang membantu adalah pada kualitas guru yaitu kepribadian membimbing, dan kemampuan mengajar yaitu dengan intelektualitas tinggi, berwawasan pedagogik, didaktik, metodik, dan dedikasi terhadap pendidikan anak dan remaja. Berarti, konsep ini dapat diterapkan guru sebagai usaha untuk terjadinya konsonansi kognitif siswa tentang

peran guru, yang pada gilirannya akan terjadi dampak positif terhadap penyesuaian sosial siswa.

C. IMPLIKASI

Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan di atas yang didukung oleh pembahasan sebelumnya, mengandung berbagai implikasi bagi pendidikan maupun bimbingan dan konseling. Implikasi itu dapat bersifat filosofis, teoritis, dan praktis.

1. Implikasi Filosofis

a. Konsonansi kognitif yang terjadi pada diri siswa, adalah menyenangkan siswa, karena persepsi siswa tentang perilaku guru dalam membimbing dan mengajar, sesuai dengan harapan siswa.

Pada prinsipnya, hubungan guru-siswa adalah dialog yang terjadi antara guru dengan siswa, antara subjek dengan subjek. Dialog tersebut mengandung keteladanan guru dengan nilai-nilai etis-religius, penghargaan, dorongan, dan dalam suasana demokratis, sehingga menimbulkan rasa hormat siswa, dan melihat guru bukan sebagai komponen sistem sekolah yang bekerja secara mekanik demi tugas, akan tetapi sebagai individu teladan yang berjiwa religius-humanistik, yang siap memberikan bantuannya untuk meningkatkan pertumbuhan siswa.

Sebaliknya, guru memandang siswa sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan, melalui hubungan yang membantu. Hubungan itu pada hakekatnya bukanlah hubungan biasa, akan tetapi hubungan yang memungkinkan terjadinya keterbukaan

diri, sehingga siswa dapat menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan dirinya.

Untuk menunjang tercapainya hubungan yang membantu sebagai tumpuan untuk terjadinya konsonansi kognitif siswa, pribadi guru adalah kuncinya. Pribadi guru bukanlah pribadi biasa, akan tetapi pribadi yang mampu memberikan bimbingan dan memiliki kemampuan intelektual yang berwawasan. Pribadi pembimbing yang etis-religius, mempunyai keteladanan, dan keikhlasan memberikan bantuan, berpadu dengan kemampuan intelektual dalam diri guru, memungkinkan guru menjadi teladan dan harapan bagi siswa. Dengan perkataan lain, kunci keberhasilan guru yang dapat menjadi teladan bahkan idola yang diharapkan, adalah kepribadiannya yang beriman, sosial, dan intelek.

b. Konsonansi kognitif siswa memberikan dampak positif bagi penyesuaian sosial siswa. Penyesuaian sosial adalah tujuan dari proses bimbingan dan konseling. Konsonansi kognitif siswa tentang peran guru merupakan proses bimbingan yang dapat dilakukan guru melalui pribadinya. Implikasinya adalah, bahwa posisi guru dalam penyesuaian sosial siswa yang positif, amat menentukan. Guru bukan hanya petugas yang hanya memberi pelajaran atau menyelesaikan tugas-tugas rutin, melainkan juga dapat membimbing siswa sehingga penyesuaian sosial siswa menjadi positif.

2. Implikasi Teoritis

a. Di atas telah dikemukakan bahwa konsep pengembangan penyesuaian sosial siswa melalui konsonansi kognitif siswa tentang peran guru disingkat Konsep Pengembangan PSS, adalah merupakan konsep bimbingan yang bertumpu pada relasi guru-siswa atau secara umum disebut human relation, relasi antar manusia.

Relasi antar manusia merupakan penampakan dari hakekat hidup yang manusiawi (humanistik) yang menjadi ciri utama dan penekanan terpenting konseling aliran humanistik. Aliran ini mementingkan kebebasan individu, karena itu peran fasilitatif konselor amat diperlukan.

Konsep Pengembangan PSS juga menekankan pentingnya relasi yang manusiawi, akan tetapi nilai-nilai sosial budaya dan etis-religius yang melekat pada kepribadian dan perilaku guru sebagai pembimbing adalah amat penting. Dapat dikatakan bahwa Konsep Pengembangan PSS meningkatkan konseling humanistik menjadi lebih bermakna, yang menempatkan pribadi pembimbing/guru adalah teladan dalam nilai-nilai yang disebutkan tadi. Dan makna berikutnya adalah bahwa tujuan bimbingan dan konseling bukan semata mementingkan kebebasan individu, melainkan juga aspek sosialnya, sehingga menjadi individu bebas yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri, dan lingkungannya.

Relasi guru siswa tanpa disadari telah menjadi proses bimbingan, karena siswa mempersepsi perilaku guru, yang selanjutnya diuji apakah sesuai dengan citra guru ideal sebagai

teladan (dalam nilai-nilai sosial budaya dan etis-religius) dan diharapkan siswa. Persepsi positif tentang perilaku guru menimbulkan konsonansi kognitif siswa, dan berdampak positif terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah.

b. Konseling humanistik dapat diterapkan di Indonesia dengan memberi tekanan pada pribadi konselor, yaitu pribadi teladan yang menganut nilai-nilai sosial budaya dan etis-religius.

Walaupun Konsep Pengembangan PSS merupakan konseling humanistik, akan tetapi tidak terlepas dari proses kognitif siswa sebagai kekuatan yang mencerna kesan-kesan dari diri konselor. Implikasinya adalah bahwa konseling humanistik akan lebih berhasil jika mempertimbangkan aspek-aspek kognitif kliennya.

3. Implikasi Praktis

a. Program bimbingan dan konseling di sekolah tidak harus dilaksanakan saeluruhnya oleh pembimbing khusus, akan tetapi dalam hal-hal tertentu dapat pula dilakukan oleh guru-guru bidang studi sesuai dengan taraf kemampuannya. Alasan-alasan yang mendukung pernyataan ini adalah (1) jumlah guru pembimbing yang khusus lulusan jurusan bimbingan dan konseling amat terbatas jumlahnya; (2) jumlah siswa yang membutuhkan bimbingan pada prinsipnya amat banyak, sehingga mereka belum mendapat layanan bimbingan yang maksimal.

b. Konsep Pengembangan PSS merupakan konsep bimbingan yang bertujuan untuk mencapai penyesuaian siswa secara positif

terhadap lingkungannya. Walaupun tujuan itu sama dengan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, Konsep Pengembangan PSS lebih dekat kepada guru-guru bidang studi dengan tugasnya mengajar dan membimbing siswa.

Implikasinya adalah, guru-guru bidang studi dapat melaksanakan bimbingan dalam setiap kegiatannya baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Karena itu, guru-guru seyogianya memperoleh pengetahuan tentang pribadi anak didik dan dasar-dasar bimbingan dan konseling. Guru-guru memang pantas melaksanakan bimbingan di sekolah karena (1) guru-guru lebih dekat dengan siswa, (2) banyak siswa yang memerlukan bantuan guru, (3) dalam situasi sekolah yang birokratis perlu cara-cara yang tepat bagi guru untuk membuat dia lebih dekat dengan siswa. Karena siswa sering tidak tahu cara apa yang akan dilakukannya menghadapi situasi sekolah yang serba formal.

Jika guru tidak dapat memberikan bantuan secara profesional, imbangannya dia harus dapat menjadikan dirinya teladan bagi siswanya, baik dalam pengajaran, dalam bimbingan, maupun dalam segala aktivitas yang dilakukannya. Teladan itu membuat siswa menjadi hormat, dan pada gilirannya akan mengikuti nasehatnya. Proses ini adalah proses bimbingan.

c. Jika selama ini masih dirasakan bahwa proses belajar-mengajar cenderung terfokus pada pengembangan aspek intelektual, maka sudah saatnya diperhatikan perkembangan siswa sebagai individu yang utuh. Implikasinya adalah bahwa pengajaran atau

proses belajar-mengajar hendaknya selalu diiringi dengan bimbingan pribadi siswa. Bimbingan tersebut akan membantu tercapainya penyesuaian sosial siswa yang positif, sehingga kemungkinan kasus-kasus apa yang dinamakan kenakalan siswa dapat dikurangi.

PBM pada prinsipnya bertujuan mengembangkan pribadi siswa menjadi pribadi yang utuh. Karena itu bidang-bidang studi yang diajarkan guru tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi harus saling mengait dengan bidang-bidang lain, dan kehidupan pribadi siswa.

4. Implikasi Penelitian

Konsep Pengembangan Penyesuaian Sosial melalui upaya Konsonansi Kognitif, dapat diperluas pada aspek lain seperti manajemen perusahaan, kepegawaian, dan kebijakan sosial politik.

a. Di perusahaan atau di departemen, relasi manajer dan bawahan yang bersifat birokratis, formal, intelektual, dapat diganti dengan relasi yang membantu. Syaratnya adalah kualitas membimbing dan kemampuan intelektual manajer harus seimbang. Dengan demikian manajer masa yang akan datang adalah manajer yang berupaya memahami individu karyawannya, memberi keteladanan yang berdasarkan nilai-nilai sosial budaya dan religius, dan sesuai antara kata dan perbuatan, sehingga pada diri para karyawan terjadi konsonansi yang dapat berdampak pada kualitas partisipatif dan produktivitas karyawan.

b. Kehidupan sosial politik yang diwarnai dengan

keteladanan pemimpin, akan menimbulkan konsonansi kognitif anggota masyarakat, dan akan menunjang secara positif terhadap partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan, karena pada diri mereka ada kesadaran untuk berbuat bukan karena pemimpin akan tetapi karena kesadaran, cinta tanah air, dan karena Allah.

D. REKOMENDASI

Penerapan Konsep Pengembangan PSS Melalui Upaya KKS

I. Rancangan Konsep Pengembangan PSS

1. Pengertian konsep:

- a. Pengertian konsep secara harfiah adalah buram, rencana, atau pengertian.
- b. Pengertian konsep secara ilmiah adalah, suatu rencana, suatu pandangan logika dalam rangka mengorganisir pengalaman.

2. Tujuan konsep ialah agar terjadi perubahan perilaku siswa, yaitu:

- a. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah
- b. Kemampuan siswa melakukan hubungan interpersonal
- c. Memiliki rasa tanggung jawab sosial
- d. Mempunyai komitmen terhadap tujuan sekolah

3. Fungsi konsep:

- a. Pengembangan relasi guru-siswa sebagai wahana mencapai konsonansi dan penyesuaian sosial
- b. Mengungkap pentingnya kesehatan mental guru dan siswa

- c. Mengungkap pentingnya fungsi pedagogis guru
- d. Menjelaskan bahwa siswa adalah subjek yang potensial
- e. Mementingkan pengalaman dan belajar bagi pendewasaan siswa secara mental, sosial, emosional
- f. Memberikan pemahaman tentang konflik, frustrasi, dan disonansi sebagai faktor pendorong motivasi dan penyesuaian sosial yang adekuat

II. Dukungan Teoritis/Penelitian

1. Leon Festinger (1957) dan Heider (1958) mengemukakan bahwa konsonansi/disonansi kognitif berdampak terhadap perilaku sosial.
2. Leon Festinger (1957) menemukan bahwa disonansi menimbulkan gejala emosional, dan berdampak terhadap perilaku penyesuaian sosial.
3. Sofyan S. Willis (1991) menemukan dalam studi kasus tentang siswa yang keluar kelas berkelompok sebagai protes terhadap metode dan materi pelajaran yang diberikan seorang guru.
4. Eksperimen Linder dkk (1967) mengungkapkan bila disonansi tak beresiko besar, maka oleh individu akan didiamkan saja.

III. Pembahasan

1. Konsep Pengembangan PSS melalui KKS relevan untuk meningkatkan perasaan konsonansi dan mengurangi disonansi. Perasaan konsonansi tidak selalu sehat, dan perasaan disonansi belum tentu negatif, bahkan dapat mendorong semangat atau motivasi.
2. Pentingnya relasi yang membantu dalam berbagai kegiatan guru

terhadap siswa, agar terjadi konsonansi, meningkatkan kegiatan belajar dan penyesuaian sosial. Untuk itu diperlukan kesadaran dan kualitas guru dalam membimbing dan mengajar, sehingga guru menjadi idola siswa.

3. Konsep Pengembangan PSS adalah untuk guru dalam rangka membantu/membimbing siswa agar penyesuaian sosialnya adekwat, sehingga kehadiran siswa di sekolah dapat memberi manfaat bagi dirinya, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Konsep ini mementingkan potensi siswa, guru, dan sistem sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa.

IV. Penyusunan/penyajian Konsep

1. Tujuan (sudah dijelaskan)
2. Kegiatan untuk mengoperasionalkan konsep dapat dilakukan guru pada kegiatan PBM di kelas atau di luar kelas.
 - a. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang profesional, pedagogis, menghargai, humor, bebas, terarah, harmonis, dan bersahabat.
 - b. Guru bertindak sebagai fasilitator bagi pengembangan potensi siswa.
 - c. Komunikasi guru adalah empatik, menghargai tanpa syarat, asli, teladan, dan akurat.
 - d. Guru membuka peluang bagi siswa berdialog hati ke hati yang bersifat afektif terutama hal-hal yang rahasia.
 - e. Guru menyediakan waktu 10 - 15 menit di akhir kegiatan belajar-mengajar, untuk memberikan bantuan bagi siswa yang

mengalami kesulitan belajar dengan segala aspeknya.

- f. Jika guru menemukan kasus psikologis siswa yang rumit, agar berkonsultasi dengan konselor sekolah, untuk mendapatkan bantuan yang lebih profesional.

Saran-saran

Bertolak dari implikasi-implikasi yang dikemukakan di atas, berikut ini dikemukakan rekomendasi dalam upaya meningkatkan pelaksanaan bimbingan di sekolah.

1. Konsonansi kognitif siswa bersumber pada keteladanan guru dalam kegiatan-kegiatannya di sekolah. Keteladanan tidak begitu saja dapat dilakukan dengan mudah. Karena itu guru harus punya upaya untuk meningkatkan kualitas diri dalam mengajar dan membimbing.

Peningkatan kualitas mengajar dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan guru untuk melanjutkan studi ke tingkat S1 bagi yang belum sarjana, dan peningkatan-peningkatan lainnya yang mungkin dilakukan.

Peningkatan kualitas membimbing guru dapat dilaksanakan sekolah melalui cara-cara sebagai berikut.

- a. Mengikutsertakan guru-guru bidang studi pada penataran, seminar, dan loka karya bimbingan dan konseling yang diadakan oleh lembaga-lembaga profesional di bidang bimbingan dan konseling.

- b. Sekolah mengadakan waktu khusus untuk memberikan informasi kepada guru-guru bidang studi tentang bimbingan dan

konseling, dengan memanfaatkan guru pembimbing sekolah yang berijazah S1 sebagai nara sumber.

c. Pelayanan bimbingan individual dan kelompok yang dilakukan guru pembimbing, kalau dapat diikuti guru-guru bidang studi, agar tercapai pemahaman mereka tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Akan tetapi kemungkinan kehadiran guru dapat mengganggu jalannya bimbingan, karena itu pemantauan dapat dilaksanakan melalui kaca tembus sebelah (one way screen) yang dibuat khusus.

2. Unit bimbingan dan konseling (BK) seharusnya memiliki peran besar dalam program BK di sekolah. Akan tetapi sering guru-guru pembimbing terlibat ke dalam birokrasi dan administrasi sekolah. Hal ini berdampak negatif terhadap unit BK dan guru pembimbing. Sering siswa enggan menyampaikan masalahnya ke unit BK karena masih terkesan bahwa BK adalah untuk mencari kelemahan orang.

Kesukaran ini akan dapat diatasi jika guru pembimbing kembali kepada sikap profesionalnya dan mengurangi keterlibatannya pada hal-hal birokrasi dan administrasi.

Akan tetapi di bidang profesional BK banyak ditemukan kelemahan-kelemahan guru pembimbing, misalnya kelemahan teknik-teknik konseling, dan kurangnya wawasan mengenai BK. Hal ini dapat diatasi jika guru pembimbing diberi kesempatan untuk mengikuti loka karya, dan seminar-seminar mengenai strategi dan teknik konseling.

3. Mengingat selama ini masih terjadi kebingungan guru-guru pembimbing di sekolah tentang status mereka, perlu segera dikeluarkan petunjuk pelaksanaan (juklak) UU RI No. 2 Tahun 1990 khususnya PP No. 28, 29, dan 30 Tahun 1990, dan SK Menpan No. 26 Tahun 1989, mengingat:

a. Selama ini guru pembimbing SMA diangkat dengan SK sebagai guru, sehingga harus mengajar sebagaimana guru-guru bidang studi lainnya. Pada hal guru pembimbing tidak pernah dipersiapkan untuk mengajar bidang studi. Karena itu sering terlihat sekolah menugaskan guru pembimbing mengajarkan mata pelajaran bimbingan karir, yang semestinya tidak untuk diajarkan akan tetapi sebagai pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing untuk membimbing orientasi karir siswa di masa yang akan datang.

b. Adanya pandangan yang minor selama ini terhadap bimbingan dan konseling serta guru pembimbing, yang dianggap belum dapat menciptakan program-program yang membantu siswa agar sukses belajar dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Kadang-kadang pandangan itu bersumber dari ketidaktahuan pihak luar BK, sehingga sering menilai secara sepihak, seperti keputusan bahwa jurusan BK dianggap sudah jenuh. Pada hal, masih banyak sekali sekolah yang belum memiliki unit BK dan guru pembimbing yang baik.

4. Penemuan konsep pengembangan PSS merupakan perangsang bagi penelitian selanjutnya, misalnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi siswa untuk mengatasi perilaku salah suai.